**POTRET RESILIENSI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA
BULAN HITAM***

**Dyah Prabaningrum^{1*}, Rahayu Pristiwati², Asep PYU³, Swarinda
Tyaskyesti⁴**

¹ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴ RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

* Pos-el: dyahprabaningrum@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Sepanjang tahun 2021–2024, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan mengalami peningkatan. Dampaknya cenderung menimbulkan trauma pada korban. Trauma dapat menghambat perkembangan diri, sehingga perlu diatasi baik melalui upaya pribadi maupun bantuan profesional untuk membangun resiliensi. Upaya pencegahan kekerasan seksual dan penanganan korban juga dapat dilakukan melalui pendidikan sastra. Karya sastra dapat memengaruhi psikologi manusia, mendorong pembacanya untuk menginternalisasi dan meneladani nilai-nilai di dalamnya. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan salah satu karya sastra yang menyajikan kisah nyata seorang perempuan korban kekerasan seksual yang menunjukkan resiliensi luar biasa. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik untuk menganalisis novel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang kekuatan korban kekerasan seksual. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan proses menuju resiliensi secara kuat melalui tokoh Magi Diela, dengan dua faktor utama: *I have* dan *I am*. *I have* mencakup faktor eksternal seperti dukungan dari teman, keluarga, masyarakat, serta keberadaan figur teladan dan struktur sosial. Sementara itu, *I am* merujuk pada kekuatan internal Magi, seperti perasaan dicintai yang membuatnya terus semangat, empati yang menguatkan dirinya dan perempuan lain, serta rasa percaya diri dan kebanggaan yang mendorongnya menulis di media massa untuk menyuarakan aspirasinya.

Kata kunci: resiliensi, kekerasan seksual, psikologi sastra, pendidikan karakter.

ABSTRACT

Throughout 2021–2024, cases of sexual violence against women increased. The impact on victims tends to be traumatic. Trauma can hinder self-development, so it needs to be addressed either through personal effort or professional help to build resilience. Efforts to prevent sexual violence and support victims can involve literary education. Literary works can affect human psychology, encouraging humans as connoisseurs of literary works to be motivated to imitate something

contained in them. The novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam is a literary work that shares the powerful true story of a woman who, despite being a victim of sexual violence, demonstrates remarkable resilience. This study uses the hermeneutic method to analyze the data. This research is expected to provide a discourse on the strength of sexual violence victims. The results show that the novel effectively depicts the process of resilience, represented by the character Magi Diela, through two factors: I have and I am. The method I have involves external conditions such as support from the environment (friends, siblings, relatives, community, and parents) without ignoring structures, rules, and role models. While I am within Magi, there is a feeling of being loved that keeps her motivated to continue living, a sense of empathy that makes her strong and strengthens other women, and a feeling of trust and pride in herself that makes her write in the mass media to voice her aspirations.

Keywords: *resilience, sexual violence, literary psychology, character education*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Hak tersebut bersifat kodrati (Triwahyuningsih, 2018). Pada hakikatnya, hak asasi manusia digunakan sebagai upaya untuk saling menghormati, melindungi, dan menjunjung tinggi hak antarsesama. Namun, pada kenyataannya, terdapat banyak kasus penyalahgunaan hak asasi manusia di Indonesia, terutama kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan seksual memiliki berbagai bentuk, antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual (Hernimawati dkk., 2023).

Sepanjang tahun 2021-2024, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan kian bertambah. Telah tercatat sepanjang tahun 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan, 15,2% di antaranya adalah kekerasan seksual. Jumlah tersebut sama dengan 6.547 kasus kekerasan seksual (Mantalean, 2022). Adapun disepanjang tahun 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdata sebanyak 445.502 kasus. Jumlah kasus ini mengalami kenaikan 43.527 kasus atau sekitar 9,77% dibandingkan tahun 2023 (401.975) (Komnas Perempuan, 2025). Kekerasan seksual tersebut terjadi akibat beberapa faktor, di antaranya faktor lingkungan, faktor rendahnya pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial, minuman keras, faktor teknologi, dan peranan korban, serta faktor kelalaian orang tua (Hidayat, 2021; Krishnan et al., 2010; Jewkes, 2002; Sulastri, 2019). Selain itu, terdapat faktor internal berupa emosi yang berada dalam diri pelaku yang didukung oleh faktor pergaulan yang bebas, dan makin rendahnya kontrol masyarakat yang menjadikan tindak kekerasan seksual dapat terjadi (Subrahmaniam 2019).

Dampak kekerasan terhadap korban cenderung menimbulkan traumatis, baik terhadap anak maupun orang dewasa (Prabosiwi & Bahransyaf, 2015). Dampak kekerasan seksual pada kaum remaja akan menimbulkan perasaan bingung karena merasa telah kehilangan jati dirinya. Kaum remaja korban kekerasan seksual akan mengalami konflik batin yang dahsyat (Mardiyanti, 2015). Dampak kekerasan terhadap korban cenderung menimbulkan trauma, baik terhadap anak maupun orang dewasa (Noviana, 2015). Dampak kekerasan seksual pada kaum remaja akan menimbulkan perasaan bingung karena merasa telah kehilangan jati dirinya

(Amalia & Darajat, 2022).

Maka dari itu, perlu adanya penanganan yang tepat. Tujuan penanganan adalah mampu membuat korban menghadapi situasi yang sulit (Fu'Ady, 2011). Selain itu, dari personal korban sendiri, perlu adanya kemampuan resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk bangkit dan melampaui keadaan yang sulit (Wahidah, 2019). Kemampuan ini juga berhubungan dengan kemampuan pulih dari kemunduran, beradaptasi menghadapi berbagai tantangan dengan optimis serta percaya diri (Suliswarno, Sari, and Mariska 2022). Resiliensi dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dalam berbagai karakter positif dalam diri. Menurut Luthar (dalam Hendriani, 2018), pada umumnya resiliensi ditandai dengan sejumlah karakteristik, di antaranya kemampuan menghadapi kesulitan, ketanggungan menghadapi stres, atau bangkit dari trauma mendalam.

Sejatinya, usaha pencegahan tindak kekerasan seksual dan penanganan terhadap korban pascatindakan dapat menggunakan alternatif dengan penerapan ilmu pada bidang tertentu. Salah satu bidang yang dapat diterapkan adalah melalui karya sastra (Rinaldi & Lumbaa, 2024). Karya sastra memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat dan kebudayaan. Karya sastra yang merefleksikan kebiasaan masyarakat dapat mengambil peran sebagai media meningkatkan rasa empati dan simpati (Slamet, 2018). Selain itu, karya sastra akan memberikan efek kejiwaan, sehingga secara sadar atau tidak sadar batin manusia akan terikat ke dalam karya sastra tersebut (Naserly, 2018). Hal inilah yang akan mendorong manusia sebagai penikmat karya sastra termotivasi untuk meniru sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra yang dapat menjadi sarana pendidikan karakter dan gambaran seseorang beresiliensi adalah novel berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.

Novel berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengangkat kisah seorang perempuan korban kekerasan seksual dan diangkat dari kisah nyata. Berkedok pada tradisi di Sumba, tradisi kawin tangkap disalahgunakan untuk melakukan tindak asusila pada perempuan. Meskipun perempuan tersebut berpendidikan, mereka tetap terkena dampak.

Pengkajian novel ini diharapkan menjadi cermin potret resiliensi bagi orang-orang yang ingin bangkit dari keterpurukan akibat kekerasan seksual. Maka dari itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul "*Potret Resiliensi Korban Kekerasan Seksual dalam Novel Indonesia*." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tindakan-tindakan tokoh yang merupakan potret resiliensi dengan memperlihatkan faktor pendukung dari proses tersebut dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini memiliki perbedaan terhadap penelitian sebelumnya dari segi pembahasan. Bila penelitian sebelumnya, membicarakan bentuk resiliensi, penelitian ini membedah faktor resiliensi dan contoh tindakan-tindakan yang menjadi indikator dalam proses dan faktor tersebut pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menggunakan kajian psikologi sastra.

B. KERANGKA TEORI

1. Resiliensi

Resiliensi adalah proses beradaptasi secara baik dalam menghadapi

kesengsaraan, trauma, tragedi, ancaman, atau bahkan hal-hal yang menyebabkan tingkat stress yang tinggi, seperti masalah keluarga dan hubungan interpersonal, masalah kesehatan, atau stressor dari tempat kerja dan finansial. Bisa dikatakan resiliensi adalah suatu keadaan “bouncing back” dari pengalaman-pengalaman yang sulit. (APA Health Center, 2004). Secara umum resiliensi dapat diartikan kemampuan untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan masa-masa sulit dalam hidup dengan perasaan yang sehat.

Siabert (2005) menjelaskan bahwa individu yang resilien dapat menangani perasaan mereka dengan sehat saat mengalami gangguan hidup atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membiarkan rasa marah, sedih, terluka, kehilangan dan kebingungan saat terluka, tetapi tidak membiarkannya untuk jadi perasaan yang permanen. Hasil yang tidak terduga, bahwa mereka tidak hanya bisa menyembuhkan, tetapi mereka bisa bangkit kembali setelah mengalami kesulitan.

2. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Grotberg (2000), ada tiga faktor resiliensi yaitu aku punya (*I have*), aku ini (*I am*), aku dapat (*I can*). Namun, dalam penelitian ini hanya akan memberikan kajian terkait *I have* dan *I am*. Sebab *I am* dan *I have* adalah dua faktor paling utama yang berkaitan dengan faktor eksternal dan internal. Faktor penting untuk membentuk pribadi yang resilien dari arah dalam yaitu diri sendiri dan arah luar yaitu dukungan lingkungan sekitar.

a. I have

Sebelum seorang individu menyadari apa dirinya (*I am*) dan apa yang dapat dilakukan (*I can*), ia membutuhkan dukungan dari lingkungan eksternalnya. *I have* merupakan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungannya untuk mengembangkan perasaan aman sehingga dapat beresiliensi. Menurut Grotberg (2000) sumber dukungan eksternal ini terdapat pada:

1) Trusting Relationship

Hubungan yang dilandasi kepercayaan penuh dari orangtua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman. Hubungan yang dilandasi kepercayaan penuh ini memunculkan rasa diterima dan dikasihi tanpa syarat

2) Struktur dan Peraturan di Rumah

Orangtua memberikan aturan dan rutinitas, meliputi tugas yang diharapkan dilakukan oleh anak. Batas dan akibat dari perilaku tersebut sebaiknya dapat dipahami dan dinyatakan dengan jelas. Apabila anak melanggar, orangtua membantu anak untuk memahami kesalahannya dan membantu untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

3) Peran Contoh

Adanya orang di sekitar individu yang memberikan contoh terkait bagaimana cara melakukan sesuatu. Orangtua, kakak, dan teman sebaya dapat menjadi model untuk mengenalkan moralitas dan aturan-aturan berperilaku yang baik bagi individu tersebut

4) Dorongan untuk Otonom (Mandiri)

Orangtua dan figur orang dewasa mendorong individu untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Ketika individu berhasil menunjukkan inisiatif dan sikap mandiri, orang dewasa memberikan pujian

- 5) Akses terhadap Layanan Keamanan, Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan
Individu secara mandiri dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

b. I am

I am merupakan kekuatan yang bersumber dari diri sendiri, yang meliputi perasaan, keyakinan, dan sikap dalam diri individu. *I am* meliputi kualitas pribadi antara lain:

- 1) Perasaan disayangi dan disukai
- 2) Empati, mencintai, dan peduli
- 3) Bangga terhadap dirinya sendiri
- 4) Mandiri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya
- 5) Memiliki keyakinan, harapan, dan rasa percaya diri

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Guba dan Lincoln dalam (Mappasere & Suyuti, 2019) pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu gejala secara mendalam dengan subyek penelitian. Adapun pendekatan penelitian ini adalah psikologi sastra yang berfokus pada kalimat yang mengindikasikan terkait faktor resiliensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik hermeneutika. Teknik hermeneutika adalah teknik yang dilakukan dengan menafsirkan makna dan pesan yang seobjektif sesuai dengan yang diinginkan teks (Saidi, 2008). Konsekuensi dari menggunakan hermeneutika sebagai metode terikat pada dua hal yaitu terutama memastikan isi dalam sebuah kata, kalimat, teks, dan sebagainya (Anshari, 2016). Kedua memahami bentuk-bentuk instruksi yang terdapat dalam simbolis-simbol yang ada (Bleicher, 2003). Sumber data dalam penelitian ini novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Datanya berupa kalimat-kalimat yang mengindikasikan dua faktor utama resiliensi, yaitu *I have* dan *I am*, yang berkaitan dengan faktor eksternal dan internal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi adalah kondisi di mana individu mampu menangani perasaan mereka dengan cara yang sehat ketika menghadapi gangguan hidup atau masalah dalam kehidupan sehari-hari (Rasmanah, 2020). Mereka mengizinkan diri merasakan emosi seperti marah, sedih, terluka, kehilangan, dan bingung, tetapi tidak membiarkannya menjadi perasaan yang permanen. Hasil yang tidak terduga adalah bahwa mereka tidak hanya dapat sembuh, tetapi juga bangkit kembali setelah mengalami kesulitan (Siabert, 2005). Resiliensi bukanlah suatu keadaan yang muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari proses yang panjang. Novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam* menggambarkan dengan apik proses menuju resiliensi ini melalui tokoh Magi Diela.

Menurut Grotberg (2000), terdapat tiga faktor resiliensi, yaitu "aku punya" (*I have*), "aku ini" (*I am*), dan "aku dapat" (*I can*). Dalam artikel ini, akan dibahas dua faktor resiliensi, yaitu *I have* dan *I am*, yang berkaitan dengan faktor eksternal dan

internal.

1. I have

Faktor I have merupakan sumber dukungan eksternal yang diperoleh individu dari hubungan yang saling percaya, struktur dan peraturan di rumah, teladan, dorongan untuk otonomi, serta akses terhadap layanan keamanan, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan (Alvina & Dewi, 2017).

Dalam novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*, diceritakan budaya di Sumba yang memiliki tradisi kawin tangkap. Namun, dalam novel tradisi tersebut disalahgunakan untuk melakukan tindak asusila pada perempuan. Magi, tokoh utama pada novel tersebut, diceritakan pulang kerja diculik dan disekap. Meskipun berhasil melarikan diri dari penculik, hal tersebut menimbulkan trauma bagi Magi, terlihat pada kutipan berikut.

“Semua yang dia rasakan di hari di mana dia diculik sampai dia tergoles di rumah sakit itu seperti menyergapnya kembali. Marah, sedih, ngeri, terhina, tidak berdaya dan muak, semua perasaan itu berlomba datang tanpa ampun. Di saat yang sama pergelangan tangan hingga ibu jari tangan kirinya berdenyut ngilu” (Purnomo, 2020, hlm. 105).

Keadaan emosi (perasaan) yang menghantuinya membuat tekanan pada syarafnya. Hingga pergelangan tangan menjadi ngilu, ditambah perasaan tak sehat seperti merasa terhina, ngeri, muak, dan lain-lain pada diri sendiri berburai menjadi satu.

Celakanya, penderitaan Magi tidak berakhir di situ. Dengan dalih kawin tangkap (budaya), dia dipaksa menikah dengan penculiknya oleh ayah sekaligus pihak laki-laki yang menculik paksa. Kemudian, secara adat kawin tangkap yang resmi dilakukan. Magi mencoba melarikan diri lagi.

Pelarian diri yang kedua, dibantu teman dan saudara. Di sinilah terdapat faktor resiliensi yang disebut *I have*. Pada faktor ini, Magi menyadari adanya dukungan yang berlandaskan relasi kepercayaan (*trusting relationship*). Magi Diela merasakan hubungan yang dilandasi kepercayaan penuh dari teman dan saudaranya. Salah satu contohnya terlihat saat Tara, kakak iparnya, membantu dalam aksi pelarian Magi dengan berbohong kepada keluarganya bahwa Magi menghilang.

“Tara berbohong. Dia tahu persis hanya ada dua keranjang yang dibawa. Magi datang dengan menggendong Lado tadi... Tara berpikir keras bagaimana caranya menyampaikan kepada mertua dan suaminya tentang hilangnya Magi, sesuatu yang sudah dia tahu, bahkan ikut merencanakannya.” (Purnomo, 2020, hlm.119).

Hal yang sama juga dilakukan oleh sahabat Magi, yang berusaha menutupi seolah-olah dia tidak tahu tentang rencana pelarian Magi. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“Dengan telaten dan teliti, Dangu menciptakan alibinya sendiri dan memastikan orang-orang mengingat bahwa hari itu Dangu sibuk memotong kayu di bawah rumah.” (Purnomo, 2020, hlm. 121).

Magi memiliki orang-orang yang bisa dipercaya untuk menjaga rahasia, meskipun saudara dan temannya tersebut juga tinggal dalam struktur budaya masyarakat yang sama terkait kawin tangkap. Namun, Magi yakin bahwa keduanya tidak akan membocorkan rencana pelariannya kepada sanak keluarganya.

Hubungan yang dilandasi kepercayaan penuh ini memunculkan rasa diterima dan dikasihi tanpa syarat. Hal ini terlihat saat Magi berkomunikasi dengan komunitas Gema Perempuan untuk menceritakan kisahnya. Magi percaya Gema Perempuan dapat membantunya mencari jalan keluar bagi permasalahannya, dan Gema Perempuan membuat Magi merasa diterima. Ini tampak ketika komunitas Gema Perempuan bermaksud menyambungkan Magi dengan orang yang bisa menjadi tempat singgahnya dalam pelarian.

“Kami ada kawan yang sama-sama pernah ikut pelatihan di Sumba sana, tapi di SBD. Mama Mina namanya. Nanti satu hari kalian pasti bertemu. Nanti biar saya kasih kenal kalian lewat WA ya. Yang paling penting Magi jangan merasa sendiri, jangan membenci diri sendiri.” (Purnomo, 2020, hlm. 106).

Indikator ke-2 dalam faktor *I have* juga terdapat dalam novel yaitu struktur dan peraturan di rumah. Hal tersebut, juga mempengaruhi individu dalam proses resiliensinya (Rahmawati & Siregar, 2012). Dalam novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*, peraturan di rumah Magi tidak berhubungan langsung dengan proses resiliensi, karena permasalahan yang dialami Magi justru berasal dari lingkungan rumahnya. Namun, peraturan yang ada di rumah membantu memfasilitasi komunikasi antara Magi dan ayahnya setelah terjadi ketegangan. Dialog berikut menggambarkan situasi tersebut.

“Sama kepala batu ko dua memang. Ko yang lebih muda, ko telepon lagi Ama.” (Purnomo, 2020, hlm.172).

Dari dialog ini, dapat ditangkap bahwa peraturan di rumah Magi menetapkan bahwa ketika terjadi perselisihan antar anggota keluarga, maka yang lebih muda harus mendahului untuk meminta maaf. Dengan adanya anjuran tersebut Magipun meminta maaf pada keluarga sehingga orang tua memahami posisi Magi yang pada akhirnya orang tua Magi memahami keputusan Magi. Hal ini, juga merupakan proses yang panjang setelah Magi mendapat dukungan dari pihak lain (komunitas Gema Perempuan). Berikut prosesnya.

Bagi Magi, peran rumah yang membuat ia aman saat melarikan diri didapatkan dari komunitas Gema Perempuan. Komunitas ini memiliki aturan mengenai cara bertindak dalam masyarakat agar tetap aman dan membuahkan hasil yang diharapkan. Hal ini disampaikan oleh Mama Mina kepada Magi dalam kutipan berikut.

“Di Sumba ini, kita harus pandai main cantik. Tidak bisa main kasar. Tapi kita juga jangan menyerah, Nona. Kita semua akan bantu Magi, tapi belum boleh ada yang mengetahuinya. Pelaku ini terlalu dekat dengan pejabat sekarang.” (Purnomo, 2020, hlm.112).

Mama Mina menjelaskan kepada Magi bahwa untuk melakukan perlindungan terhadapnya sebagai korban, diperlukan pendekatan yang hati-hati, mengingat pelaku merupakan orang yang memiliki jaringan dengan para pejabat.

Selain itu, hal lain yang mempengaruhi proses resiliensi pada faktor *I have* adalah peran contoh (Amelasasih, 2018). Dalam novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*, peran contoh ditampilkan melalui sosok Bu Agustin dari komunitas Gema Perempuan. Ketika Magi merasa bingung mengenai waktu yang tepat untuk mengabari keluarganya, Bu Agustin memberikan pandangan dan menyarankan Magi untuk menghubungi ayahnya secara langsung.

“Menurut saya, sekarang sudah tidak ada alasan lagi untuk menutup kontak dengan kamu punya bapa. Mereka sudah tahu juga kamu ada di mana.” (Purnomo 2020, hlm. 165).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bu Agustin berperan sebagai contoh bagi Magi. Peran contoh mencerminkan keberadaan orang-orang di sekitar individu yang memberikan teladan mengenai cara melakukan sesuatu (Grotberg, 2000).

Peran contoh juga ditunjukkan oleh sosok Om Vincen, mitra Gema Perempuan, yang juga pernah melarikan diri dari rumah sebagai bentuk perlawanan. Dia memberikan apresiasi kepada keberanian Magi, seperti yang tampak dalam pernyataannya:

“Saya berani, kamu lebih pemberani. Saya lari dari rumah, kamu lari dari pulaumu. Saya dipaksa kawin dan tidak bisa melawan. Kamu diculik, dipaksa kawin, dan berani melawan. Kamu hebat, Magi.” (Purnomo, 2020, hlm. 185).

Adanya peran contoh ini juga mendorong individu untuk bersikap otonom (mandiri). Seperti yang ditunjukkan oleh Bu Agustin dan anggota komunitas Gema Perempuan lainnya, Magi merasa aman berada di lingkungan tersebut, yang memberikan dorongan kepadanya untuk memperjuangkan diri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kemudian hari ini Magi mengenal sisi dunia yang sungguh-sungguh berbeda. Sisi dunia yang membuat dia merasa dianggap sebagai manusia. Sisi dunia yang bersama-sama dengannya memperjuangkan harga diri seorang perempuan.” (Purnomo, 2020, hlm. 140).

Magi mengandalkan komunitas Gema Perempuan sebagai layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam hal keamanan. Dia mendapatkan layanan ini setelah Gema Perempuan menghubunginya melalui media sosial setelah percobaan bunuh diri yang dilakukannya. Hal ini tercantum dalam kutipan berikut.

“Beberapa wartawan serta sebuah LSM dari Kupang, Gema Perempuan, pernah menghubunginya untuk menanyakan kebenaran peristiwa. Perbincangan mereka diawali dari sebuah pesan pendek di inbox Facebook Magi Diela, yang kemudian berlanjut menjadi ajang konsultasi.” (Purnomo, 2020, hlm. 106).

Terakhir, dalam faktor *I have* adalah akses dalam keamanan dan kesejahteraan. Magi mempercayai jaminan keamanan di Gema Perempuan karena melihat konsistensi mereka dalam memberikan rasa aman kepada klien-kliennya, termasuk saat menghadapi hambatan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Rumah ini dikontrak oleh Gema Perempuan selama tiga bulan untuk menjadi

rumah aman. Mereka akan memperpanjang jika kondisi aman, tetapi jika sampai ada yang mengetahui identitas rumah ini atau keluarga pelaku datang untuk mengintimidasi, mereka akan menghentikan kontrak rumah dan pindah ke tempat lain.” (Purnomo, 2020, hlm. 140).

Adapun, akses terhadap layanan kesejahteraan tetap dimiliki Magi saat ia memutuskan untuk pulang ke rumah setelah beberapa bulan tinggal di rumah aman. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Sudah dua kali Magi mengikuti pelatihan di Weetabula untuk pemberdayaan petani perempuan dan kesetaraan gender di sana. Bertemu dengan banyak perempuan dengan berjuta cerita membuat Magi merasa bahwa dia memang ditakdirkan pulang.” (Purnomo, 2020, hlm. 217).

Proses *I have* melibatkan kondisi eksternal seperti dukungan dari lingkungan (teman, saudara, kerabat, komunitas, dan orang tua) tanpa mengabaikan struktur, peraturan, dan peran contoh. Dukungan tersebut akan memudahkan seseorang mengakses rasa aman, kesehatan mental, dan pertumbuhan pribadi yang berhubungan dengan kekuatannya menghadapi masalah.

2. I am

I am merupakan kekuatan yang bersumber dari diri sendiri, mencakup perasaan, keyakinan, dan sikap dalam diri individu (Rukmini & Syafiq, 2019). Aspek ini meliputi kualitas pribadi, seperti perasaan disayangi dan disukai; empati, cinta, dan kepedulian; kebanggaan terhadap diri sendiri; kemandirian serta tanggung jawab terhadap perilakunya; serta keyakinan, harapan, dan rasa percaya diri (Grotberg 2000).

Dalam novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*, kualitas pribadi (*I am*) Magi berkontribusi pada percepatan proses resiliensinya. Magi merasakan bahwa ia disayangi dan disukai, terutama setelah bergabung dengan komunitas Gema Perempuan sejak awal komunikasi secara online. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Kehadiran mereka membuat Magi tidak lagi merasa sendiri. Setidaknya ada orang-orang yang meskipun jauh jaraknya, tetap memberi perhatian dan ikut merasakan penderitaannya.” (Purnomo, 2020, hlm. 106).

Dan perasaan disayangi tersebut berlanjut hingga saat Magi berada dalam misi pelariannya,

“Untuk pertama kalinya sejak hari nahas itu, Magi merasa ada orang yang menyayanginya hingga rela melakukan sesuatu yang mungkin membahayakan mereka.” (Purnomo, 2020, hlm. 123).

Kutipan tersebut menggambarkan situasi pada saat Mama Mina (agen komunitas) bertelepon dengan tim Gema Perempuan membicarakan strategi melindungi Magi, mereka rela menempuh jalan yang mungkin beresiko bagi keselamatan mereka sendiri.

Magi merasa menjadi orang yang disayangi bahkan ketika dia merasa hidupnya sudah runtuh karena mau tidak mau harus menghadapi pernikahannya

dengan Leba Ali, seperti pada kutipan berikut yang diucapkan Dangu kepada Magi.
“Sa cuma mau bilang satu hal, ko jangan mati. Ko jangan mati. Sa minta maaf tidak bisa memenuhi ko punya permintaan yang terakhir, tapi tolong, tetap hidup. Karena mayat tidak bisa berjuang” (Purnomo, 2020, hlm. 262-263).

Situasi tersebut terjadi menjelang upacara adat pernikahan Magi dan Leba Ali. Dangu secara sembunyi-sembunyi masuk ke kamar Magi dan memberikan pesan kepada Magi. Hal tersebut membuat Magi merasa disayangi dan memunculkan motivasi untuk bertahan hidup untuk melakukan perlawanan.

Magi mudah untuk merasa disayangi karena ia pun memiliki rasa empati dan mudah untuk peduli kepada nasib orang lain. Ditunjukkan Magi terutama pada saat kedatangan teman satu kontrakan rumah aman, yang tidak lain adalah korban kekerasan seksual pula.

“Esok harinya Bu Agustin datang dan barulah perempuan remaja itu bercerita banyak di sela tangisnya. Magi yang ikut duduk bersama mereka di ruang tamu yang hanya beralas tikar plastik itu, ikut merasa terluka mendengarkan.” (Purnomo, 2020, hlm. 145).

Dalam kutipan tersebut, Magi tersentuh hatinya dan ikut merasa terluka ketika mendengarkan pengalaman pahit teman satu kontrakan, yang membawanya hingga ke rumah aman. Cerita teman yang bernama Anjelin tersebut memenuhi benak pikiran Magi, memikirkan nasib Anjelin, seperti ditampakkan pada kutipan berikut:

“Pikirannya melayang kepada Anjelin. Apakah dia bisa tidur, apa yang sedang dirasakannya, takutkan dia, sanggupkah dia menjalani hidupnya, apakah dia merindukan keluarganya, apakah keluarganya mengkhawatirkan keadaan anaknya, sehatkah bayi di dalam perutnya? Dan masih banyak Tanya menggantung di udara kamarnya.” (Purnomo, 2020, hlm. 147).

Empati yang ditunjukkan Magi juga tampak pada saat Magi mendengar kabar bahwa Manu tidak diperbolehkan kuliah oleh orangtuanya

“Magi tidak tahu apakah dia akan sanggup memaafkan diri sendiri jika sampai Manu terpaksa tinggal di Sumba tanpa pernah punya kesempatan untuk keluar dari sana.” (Purnomo, 2020, hlm. 204).

Pada situasi tersebut, Magi membayangkan perasaan adiknya yang dia tahu memiliki cita-cita tinggi, dan Magi tidak akan sanggup melihat adiknya terpaksa memupus impiannya hanya karena Magi tidak mau pulang ke rumah.

Pada saat akhirnya Magi kembali ke rumah, Magi melanjutkan kiprahnya di komunitas penggerak perempuan dan berbagi kisah dengan perempuan-perempuan lainnya. Hal ini pun memunculkan rasa empati Magi saat mendengar cerita mereka, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kisah Magi bukan apa-apa. Penderitaannya jauh dari memilukan jika dibandingkan cerita yang baru didengarnya” (Purnomo, 2020, hlm. 218).

Rasa empati dalam diri Magi membuatnya melakukan perenungan atas pengalaman pahit yang juga dialaminya. Magi menjadi bangga terhadap dirinya

yang telah berjuang sejauh ini, seperti dalam kutipan.

“Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya diam dan tidak berani melawan. Dia bukan barang yang bisa mereka perjualbelikan” (Purnomo, 2020, hlm. 138).

Kebanggaan tersebut sekaligus menumbuhkan semangat untuk terus berjuang. Ditampilkan pada malam ketika Anjelin menceritakan pengalaman pahitnya, Magi menuliskan di buku hariannya seperti berikut:

“Sa ada di sini untuk sebuah alasan di masa depan. Sa di sini karena leluhur menitipkan nasib lebih banyak perempuan ke sa pung pundak. Sa tidak boleh diam. Karena sa mampu melawan.” (Purnomo, 2020, hlm. 146).

“Kalau bulan lalu ko kasih sa pung air mata tumpah ke muka bumi, ko kasih sa bulan paling hitam yang ada di dunia, sa tahu itu bukan akhir. Karena sekarang sa ada lihat cahaya. Sa punya banyak teman yang akan mendukung sa punya jalan. Sa pung bulan akan kembali terang. Ini bukan akhir sa pung dunia.” (Purnomo, 2020, hlm. 147).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Magi memiliki keyakinan, harapan, dan rasa percaya diri. Magi yakin bahwa perjuangannya tidak akan sia-sia. Kali ini Magi bukan lagi hanya berjuang untuk nasibnya, tetapi demi nasib semua perempuan di luar sana.

Keyakinan tersebut lambat laun memunculkan kepercayaan diri Magi untuk kembali menulis dan mempublikasikan tulisannya di media.

“Namun, muncul keyakinan di hati Magi ketika melihat tulisannya dipublikasikan. Menulis memberinya kekuatan” (Purnomo, 2020, hlm. 181).

Diawali dari menulis tema-tema seputar pertanian hingga akhirnya Magi memiliki keberanian untuk membuat tulisan mengenai perjuangan perempuan. Dan Magi menyadari bahwa menulis memberinya kekuatan dan menumbuhkan harapan baru.

Hingga pada saat Magi mengambil keputusan yang paling berani yang dia lakukan, yaitu menikah dengan Leba Ali pun, Magi memiliki keyakinan kuat bahwa dia masih bisa berjuang. Tampak pada saat Magi diboyong ke rumah Leba Ali seusai upacara adat dan dia menempati kamar yang sama dengan empat tahun lalu saat peristiwa penculikan,

“Dia akan mengulangi kepedihan yang sama, tetapi dengan akhir yang berbeda. Karena Magi sudah bersumpah, dia akan menjadi orang terakhir yang tertawa penuh kemenangan” (Purnomo, 2020, hlm. 273).

Selain memiliki keyakinan, Magi pun merupakan seorang yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Inilah yang menjadikan Magi tidak hanya memiliki niat dan semangat berjuang, tetapi juga berani mewujudkannya dalam tindakan dan usaha yang nyata. Dimulai dari awal pertemuannya dengan Gema Perempuan, saat misi melarikan diri muncul di benaknya. Seperti dalam kutipan:

“Kalau menggigit pergelangan tangan sendiri tidak menggentarkan para pelaku termasuk ayahnya, maka perlawanan apa lagi yang harus dilakukan,

selain pergi? Hanya itu yang magi pikirkan. Maka dia memulai dengan menyampaikan idenya kepada Gema Perempuan.” (Purnomo, 2020, hlm. 112).

Magi merasa dia harus mandiri dalam memperjuangkan dirinya setelah percobaan bunuh diri gagal membuat ayahnya sadar. Melarikan diri muncul dalam benak Magi kemudian, dan dia diskusikan hal tersebut dengan Gema Perempuan supaya ada tindakan nyata. Magi pun bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kondisi dirinya sendiri selama masa pelariannya.

Tidak hanya dalam hal melarikan diri, Magi pun merasa punya tanggung jawab untuk menghadapi respon keluarga atas tindakannya tersebut. Tampak pada saat Magi akan menelepon ayahnya setelah beberapa bulan menghilang,

“Dia akan mencoba jadi berani dan menghadapi kemarahan dan kekecewaan orang rumahnya.” (Purnomo, 2020, hlm. 169).

Magi dapat membaca respon keluarganya akan marah dan kecewa terhadap tindakannya, akan tetapi Magi mencoba berani dan bertanggung jawab. Bagaimana pun juga, dia masih memiliki keluarga yang suatu saat nanti menjadi tempatnya pulang.

Pada saat Magi mulai dapat bangkit dan menjalani pekerjaannya selama masa pelarian, datang kabar bahwa Manu tidak diperbolehkan kuliah jika Magi tidak pulang. Magi menjadi sedih dan menganalisis apakah memang ada dosa di masa lalu yang dia perbuat sehingga dia harus bertanggungjawab atas akibatnya, seperti kutipan berikut,

“Boleh ko bilang ke ko pung bapa, tolong kasih lihat sa punya buku usus ayam lagi? Apa sa ada dosa deng leluhur yang harus sa bayar?” (Purnomo, 2020, hlm. 201).

Situasi tersebut adalah percakapan antara Magi dengan Dangu, saat Magi meminta tolong kepada Dangu untuk melakukan upacara melihat buku usus ayam terkait dosa apa yang sudah ia perbuat di masa lalu yang harus dia pertanggung jawabkan sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa Magi siap untuk bertanggung jawab. Kesiapan bertanggung jawab juga ditunjukkan Magi saat dia pada akhirnya harus menikahi Leba Ali demi keluarganya,

“Sa akan hadapi ini semua. Kalau tidak sekarang, mungkin berikutnya giliran Manu yang akan diperlakukan seperti ini, atau entah siapa lagi nanti.” (Purnomo, 2020, hlm. 262).

I am yang berada dalam diri Magi adalah perasaan merasa disayangi yang membuatnya termotivasi untuk terus hidup, perasaan empati yang membuatnya kuat dan menguatkan perempuan lain, dan perasaan percaya sekaligus bangga terhadap dirinya sendiri yang membuat dia menulis di media massa untuk menyuarakan aspirasi. Hal tersebut merupakan proses resiliensi, proses bertahan, dan beradaptasi dengan hidup disertai perasaan yang sehat.

E. SIMPULAN

Resiliensi adalah kondisi di mana individu dapat menangani perasaan mereka dengan sehat saat mengalami gangguan hidup atau permasalahan dalam kehidupan

sehari-hari. Mereka membiarkan rasa marah, sedih, terluka, kehilangan dan kebingungan saat terluka, tetapi tidak membiarkannya untuk jadi perasaan yang permanen. Hasil yang tidak terduga, bahwa mereka tidak hanya bisa menyembuhkan, tetapi mereka bisa bangkit kembali setelah mengalami kesulitan (Siabert, 2005). Resiliensi bukanlah sebuah kondisi yang didapat secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang. Novel *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam* menggambarkan dengan apik perihal proses menuju resiliensi tersebut, yang direpresentasikan oleh tokoh Magi Diela yang mencakup dua faktor yaitu *I have* dan *I am. I have*. Proses *I have* melibatkan kondisi eksternal seperti dukungan dari lingkungan (teman, saudara, kerabat, komunitas, dan orang tua) tanpa mengabaikan struktur, peraturan, dan peran contoh. Dukungan tersebut akan memudahkan seseorang mengakses rasa aman, kesehatan mental, dan pertumbuhan pribadi yang berhubungan dengan kekuatannya menghadapi masalah. Sementara *I am* yang berada dalam diri Magi adalah perasaan merasa disayangi yang membuatnya termotivasi untuk terus hidup, perasaan empati yang membuatnya kuat dan menguatkan perempuan lain, dan perasaan percaya sekaligus bangga terhadap dirinya sendiri yang membuat dia menulis di media massa untuk menyuarakan aspirasi. Hal tersebut merupakan proses resiliensi, proses bertahan dan beradaptasi dengan hidup disertai perasaan yang sehat.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk pembiayaan dari FBS UNNES dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina, S., & Dewi, F. I. R. (2017). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. *Psibernetika*, 9(2).
- Amalia, F., & Darajat, A. Y. A. (2022). Peran dukungan sosial keluarga dalam proses penerimaan diri pada remaja korban kekerasan seksual. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(2).
- Amelasasih, P. (2018). Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 11(2), 72-81.
- Anshari, A. (2016). Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra (Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning). *Sawerigading*, 15(2), 187-192.
- Bleicher, J. (2003). *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Fajar Baru.
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Grotberg, H. (2000). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. (Rev. Ed). *United States of America: Greenwood Publishing Group, Inc.*
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.
- Hernimawati, H., Dailiati, S., & Sudaryanto, S. (2023). Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan di Desa Keranji Guguh Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(1), 21–26.
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), 22–33.
- Jewkes, R. (2002). Intimate partner violence: causes and prevention. *The Lancet*, 359(9315), 1423–1429.
- Komnas Perempuan. (2025). RINGKASAN EKSEKUTIF “MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024” Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2024. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316> (diunduh tanggal 14 April 2025).
- Krishnan, S., Rocca, C. H., Hubbard, A. E., Subbiah, K., Edmeades, J., & Padian, N. S. (2010). Do changes in spousal employment status lead to domestic violence? Insights from a prospective study in Bangalore, India. *Social Science & Medicine*, 70(1), 136–143.
- Mantalean, V. (2022). *Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021 Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021*. Kompas.Com.

- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 26-29.
- Naserly, M. K. (2018). Pola Asuh (Parenting) dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Akrab Juara*, 3(2), 82-93.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13-28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan kekerasan seksual: Masalah dan perlindungan terhadap anak. *Sosio Informa*, 1(1).
- Rahmati, N., & Siregar, M. A. (2012). Gambaran resiliensi pada pekerja anak yang mengalami abuse. *Predicara*, 1(2), 160323.
- Rasmanah, M. (2020). Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus. *Intizar*, 26(1), 33-44.
- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi”. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 242-251.
- Rukmini, C. T., & Syafiq, M. (2019). Resiliensi keluarga sebagai caregiver pasien skizofrenia dengan kekambuhan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2).
- Safarina, N. A., & Suzanna, E. (2020). Gambaran resiliensi masyarakat Aceh setelah mengalami pengalaman traumatis. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(1), 20-28.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal sosioteknologi*, 7(13), 376-382.
- Siabert, Al. (2005). *The Resiliency Advantage, Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. California: Berrett-Kohler Publishers, Inc.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Jurnal Praxis*, 1(1), 24-40. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Subrahmaniam, I. B. S. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Vyavahara Duta*, 14(1-7). <https://doi.org/10.25078/vd.v14i1.1097>
- Sulastri. (2019). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Relasi Pelaku-Korban, Pola Asuh dan Kerentanan pada Anak. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 61-71. <https://doi.org/10.33024/jpm.v1i2.1961>
- Suliswarno, S. B., Sari, M. T., & Mariska, S. E. (2022). Resiliensi pada Remaja Putri Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus). *Motivasi*, 9(1).
- Triwahyuningsih, S. (2018). Perlindungan Dan Penegakan Hak Asasi Manusia

(HAM) di Indonesia. *Legal Standing : Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 113–121.
<https://doi.org/10.24269/lis.v2i2.1242>

Wahidah, E. Y. (2019, July). Resiliensi akademik perspektif psikologi Islam.
In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp.
11-140).